

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Sosial

2.1.1 Pengertian Perilaku

Menurut Wawan dan Dewi dalam Rahmawati (2017:9) adalah respons individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu.

Skinner (1938) seorang ahli psikologi merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karenanya perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organism dan kemudian organisme tersebut merespons.

Menurut Garry Martin dan Joseph Pear dalam Aulia (2017:16) Sejumlah sinonim yang umum digunakan untuk istilah perilaku adalah aktivitas, tindakan, performa, aksi, perbuatan, dan reaksi. Pada esensinya, perilaku (*behavior*) adalah apa pun yang dikatakan atau dilakukan seseorang.

2.1.2 Pengertian Perilaku Sosial

Abu Ahmadi (2009:152-153) mengemukakan bahwa “Perilaku sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata,

terhadap objek sosial (objeknya banyak orang dalam kelompok) dan berulang-ulang.

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Ibrhim dalam budiman, 2007). Sedangkan menurut Krech, dkk dalam Budiman (2007), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dalam hubungan timbal balik antar pribadi. Baron dan Byrne dalam Budiman (2007), menjelaskan bahwa perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku ini ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

Menurut Hurlock dalam Aulia (2017:19) perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sedangkan menurut Rusli Ibrahim dalam Aulia (2017:19) perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia, artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan.

Menurut B.F Skinner perilaku sosial dapat didefinisikan sebagai perilaku dari dua orang atau lebih yang saling terkait atau bersama dalam kaitan dengan sebuah lingkungan bersama. Perilaku sosial berbeda dari perilaku individual, perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif

untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Interaksi sosial diantara manusia pada perkembangannya menuju kedewasaan dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial tersebut, maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial.

2.1.4 Gambaran Perilaku Sosial

Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu meliputi Kecenderungan Perilaku Peran, Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial, dan Kecenderungan perilaku ekspresif (Budiman, 2007).

1. Kecenderungan Perilaku Peran

a. Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.

b. Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.

c. Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.

d. Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat

rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya relatif labil.

2. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial

a. Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

b. Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.

c. Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedangkan orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya. d. Simpatik atau tidak

simpatik Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

3. Kecenderungan perilaku ekspresif

- a. Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya

- b. Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya.

- c. Sifat kalem atau tenang secara sosial

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

- d. Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

2.1.5 Jenis-jenis perilaku

Skinner dalam Aulia (2017:17-18) membedakan perilaku menjadi dua, yaitu perilaku yang alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operant behavior*).

1. Perilaku alami merupakan perilaku yang dibawa sejak organism dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organism yang bersangkutan. Misalnya reaksi kedip mata bila mata terkena sinar matahari yang kuat, menarik jari bila jari terkena api. Reaksi atau perilaku ini terjadi dengan sendirinya, secara otomatis, dan tidak diperintah oleh pusat susunan syaraf atau otak.
2. Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan melalui proses belajar. Perilaku ini dikendalikan dan diatur oleh pusat kesadaran atau otak.

Menurut Garry Martin dan Joseph Pear dalam Aulia (2017:18), ada dua jenis perilaku yaitu perilaku defisit dan perilaku berlebihan. Perilaku

defisit artinya perilaku yang terlalu sedikit, misalnya seorang anak tidak berbicara dengan jelas dan tidak berinteraksi dengan anak-anak lain, seorang remaja tidak menyelesaikan pekerjaan rumahnya atau membersihkan rumah atau membicarakan masalah dan kesulitannya dengan orang tua. Sedangkan perilaku berlebihan merupakan perilaku yang terlalu banyak, misalnya seorang anak yang sering kali mengompol di tempat tidur atau membuang-buang makanan ke lantai, seorang remaja yang sering kali memotong percakapan orang tuanya dengan orang dewasa lain.

2.1.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial

Freud dan Skinner mewakili pandangan-pandangan yang saat ini dipandang sebagai perbedaan yang penting oleh para psikolog. Secara virtual, keseluruhan psikolog kepribadian saat ini mengetahui bahwa mempertimbangkan faktor eksternal dan internal dari perilaku manusia adalah penting (dalam Cervone dan Pervin, 2011:27-28).

Ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang yaitu Faktor Internal dan Faktor eksternal (Dalam Rahmawati 2017:14-15).

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri atau segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir yaitu fitrah suci yang merupakan bakat bawaan. Faktor yang termasuk faktor internal, antara lain:

1. Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual

Kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Karena kecerdasan emosional sering kali disebut sebagai kecerdasan sosial yang mana dalam praktiknya selalu mempertimbangkan dengan matang segala aspek sosial yang menyertainya. Dalam berperilaku sosial, kecerdasan emosional memerankan peran yang begitu penting. Adanya empati, memotivasi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain merupakan aspek terpenting dalam kecerdasan emosional dan menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Kecerdasan intelektual juga berperan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilakunya.

2. Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Dalam hal ini motivasi memerankan peranannya sebagai alasan seseorang melakukan sesuatu. Motivasi merupakan dorongan untuk

melakukan sesuatu. Dalam perilaku, motivasi ini penting, karena perilaku sosial seseorang merupakan perilaku termotivasi.

3. Agama

Agama memegang peranan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Seorang yang memiliki pemahaman agama yang luas, pasti juga memiliki perilaku sosial yang baik. Karena pada hakikatnya, setiap agama mengajarkan kebaikan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang ada diluar manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang.

Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama. Dalam keluarga itulah manusia menemukan kodratnya sebagai makhluk sosial. Karena dalam lingkungan itulah ia untuk pertama kali berinteraksi dengan orang lain.

Kehidupan rumah tangga penuh dengan dinamika peristiwa. Dari sana anak-anak mendapatkan kecenderungan-kecenderungannya dan emosi-emosinya. Kalau iklim rumah penuh cinta, kasih sayang, ketenangan dan keteguhan, maka anak akan merasa aman dan percaya diri, sehingga tampaklah pada dirinya kestabilan dan keteguhan.

Tetapi kalau suasana rumah penuh dengan pertikaian dan hubungan-hubungan yang kacau diantara anggota-anggotanya, hal itu tercermin pada perilaku anak, sehingga kekacauan dan ketidakteguahan tampak pada perilakunya. Adaptasinya dengan dirinya dan dengan anggota masyarakat menjadi buruk.

2. Lingkungan masyarakat

Masyarakat adalah wadah hidup bersama dari individu-individu yang terjalin dan terikat dalam hubungan interaksi serta interelasi sosial. Dalam hidup manusia yang bermasyarakat senantiasa terjadi persesuaian antar individu melalui proses sosialisasi kearah hubungan yang saling mempengaruhi. Lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dalam membentuk pribadi anak, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi sosial, kebudayaan, ekonomi, agama dan lain-lain. Perkembangan masyarakat itu juga mempengaruhi arah perkembangan hidup anak khususnya yang menyangkut sikap dan perilaku sosial.

Corak perilaku anak atau remaja merupakan cerminan dari perilaku lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kualitas perkembangan perilaku dan kesadaran bersosialisasi anak sangat bergantung pada kualitas perilaku sosial warga masyarakatnya. Perilaku sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang

dialami oleh individu. Dengan demikian ada baiknya jika kita lebih cermat dalam memilih lingkungan hidup.

Orang tua, guru, maupun pemimpin masyarakat hendaknya juga cermat dalam menciptakan lingkungan sosial yang baik bagi perkembangan setiap individu.

2.2 Anak Sulung dan Anak Bungsu

2.2.1 Pengertian Anak Sulung

Anak sulung merupakan anak yang paling tua atau anak pertama yang lahir dari suatu keluarga. Karena anak tersebut adalah anak sulung maka berarti pengalaman merawat anak, pengalaman mendidik anak belum dimiliki oleh kedua orang tuanya. Ia sering dikenal sebagai “experimental child”, karena orang tua belum memiliki pengalaman dalam merawat serta mendidik anak (Gunarsa dalam siregar, 2011:12).

Menurut Adler dalam siregar (2011:12-13) anak sulung memiliki posisi yang unik, yaitu sebagai anak satu-satunya pada satu waktu dan kemudian mengalami pergeseran status ketika anak kedua lahir. Anak sulung awalnya mendapatkan perhatian utuh sampai terbagi saat adiknya lahir. Peristiwa tersebut mengubah situasi dan pandangan anak pertama terhadap dunia.

2.2.2 Karakteristik Anak sulung

Orang tua mencurahkan lebih banyak waktu dan perhatian kepada Anak Sulung. Hal ini membuat anak pertama merasakan kegembiraan

dan leih merasa aman hingga kelahiran anak berikutnya. Ketika adiknya lahir, anak sulung merasa dalam kondisi “turun tahta”, yaitu ketika orang tua tidak lagi mencurahkan perhatian utuh padanya. Tak ada yang menduga mengenai pergantian “tahta” ini memberikan rasa sakit bagi anak sulung dan posisi yang tidak mampu melawan (Hidayat dalam Sialen, 2016:14). Pengalaman ini memberikan pengaruh terhadap tingkah laku bagi anak sulung (Hall dan Lindzey dalam Sialen, 2016:14).

Menurut Vitamind dalam Siregar (2011:19), anak sulung bersikap superior dan cenderung menuntut haknya. Anak sulung merupakan tipe pekerja keras, penurut dan mengayomi. Pada umumnya mereka adalah orang yang cerewet, sangat mendetail, tepat waktu, berdisiplin tinggi, dan cakap dalam bidang yang ditekuninya. Mereka selalu menginginkan segala sesuatu dapat dilakukan dengan benar pada waktu pertama kali dilaksanakan. Segi negatif dari anak sulung yaitu, mereka sering bersikap murung dan kadang-kadang kurang berperasaan. Mereka dapat bertindak dengan menggunakan intimidasi, mendorong orang lain bekerja keras, dapat bersikap seolah-olah mereka mengerti segala-galanya. Mereka kurang mau mendelegasikan tugas dan tanggungjawab, karena mereka tidak bisa percaya orang lain mampu melaksanakannya dengan baik seperti apa yang ia sendiri mampu kerjakan. Ditambahkan oleh Adler Dalam Sialen (2016:16) bahwa anak sulung memiliki perasaan berkuasa dan superioritas yang kuat serta kecenderungan overprotektif. Terkait dengan peran anak sulung sebagai

pengasuh bagi adik-adiknya, akan membuat anak sulung lebih matang secara intelektual untuk memiliki tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan adik-adiknya (Hidayat dalam Sialen, 2016:15).

2.2.3 Perilaku Sosial Anak Sulung

Sejarah mengakui bahwa anak tertua memiliki posisi yang menguntungkan. Hal ini memberikan kelebihan bagi perkembangan kehidupan psikisnya (Adler dalam sialen, 2016:13) Ia menempati posisi yang unik yaitu sempat menjad anak tunggal selama beberapa waktu (Feist dalam sialen, 2016:13).

Beberapa Perilaku Anak Sulung menurut Harlock dalam siregar (2011:16) adalah sebagai berikut: 1)Berorientasi dewasa dan lebih matang, karena sering berhubungan dengan orang dewasa dan tugas mengasuh adik; 2)Berjiwa pemimpin, penolong dan bertanggung jawab. Hal ini sebagai akibat dari perannya memikul tanggung jawab di rumah, terutama dengan adik-adiknya; 3)Memiliki sifat dominasi dan berkuasa, yang merupakan akibat dari kepemimpinannya terhadap adik-adik. Hal ini menyebabkan anak sulung lebih overprotektif, bossy, dan kurang memberi kepercayaan kepada orang lain; 4)Menuruti kehendak orang tua serta kelompok-kelompok. Ketika mereka tidak mampu memenuhi harapan-harapan tersebut dapat menyebabkan anak sulung sering merasa cemas, rasa bersalah tinggidan tidak aman; 5) Kompeten, intelektualitas tinggi, kooperatif dan detail dalam melakukan sesuatu; 6) Memiliki pengendalian diri yang baik dibandingkan saudaranya,namun terkadang

menunjukkan emosi yang meledak-ledak dan kurang berperasaan; 7) Memiliki keinginan kuat untuk maju dan pandangan tentang masa depan terkait prosesnya, karena memiliki target yang tinggi; 8) Introvert dan orientasi hidup ke masa lalu.

2.2.4 Pengertian Anak Bungsu

Anak bungsu adalah anak yang dimanjakan. Sama seperti anak sulung. Kemungkinan ia akan menjadi anak yang bermasalah dan menjadi orang dewasa yang neurotic dan tidak mampu menyesuaikan diri. Anak bungsu adalah ana-anak yang kurang dewasa sering menjadi bingung karena kurang percaya diri. Dalam keadaan cemas anak bungsu dapat langsung menunjukkan karakter anak tunggal (Vitamind dalam siregar, 2011:15-16).

Anak bungsu biasanya lebih manja dari anak lainnya. Mereka akan selamanya menjadi “bayi dalam keluarga”. Anak bungsu biasanya berada di bawah bayang-bayang kakak, minatnya, gayanya dan perilakunya (siregar, 2011:15-16).

2.2.5 Karakteristik Anak Bungsu

Menurut Prawira (2012:166-171) Dalam sebuah keluarga, anak bungsu sering mendapatkan perlakuan khas berbeda dengan kakak-kakaknya. Realisasinya si anak bungsu mendapatkan kasih sayang dan perhatian penuh dari orang tua dan kakak-kakaknya. Akan tetapi, ditinjau dari segi psikologis, jika control diri pada pribadi si anak bungsu kurang alias tidak terkendali dan membuatnya manja. Akibat si anak

bungsu yang suka manja tersebut merasa malu ketika berada di Lingkungan teman-teman sebayanya sehingga berusaha menutupi rasa malunya bahkan, ia akan memilih mengasingkan diri dari pergaulan. Jika hal itu terus berlanjut, si anak tidak akan memiliki kemampuan untuk berbuat apa-apa dan pada akhirnya dapat merasa putus asa.

Hurlock dalam Zola dkk (2017:110) mengemukakan bahwa anak bungsu cenderung merasa aman, percaya diri, spontan, bersifat baik, murah hati, manja, tidak matang, ekstrovert, kemampuan berempati, merasa tidak mampu dan rendah diri, memusuhi saudaranya yang lebih tua, iri hati, tidak bertanggung jawab dan bahagia. Anak bungsu pada umumnya periang, mereka pandai bergaul, pendengar yang baik, senang menjadi teman bicara dan mudah akrab dengan orang yang baru dikenalnya, sehingga anak bungsu menjadi cukup populer dilingkungannya. Mereka tidak takut berbuat salah dan berani mengambil resiko. Sisi lain dari seorang anak bungsu adalah cepat menjadi bosan. Anak bungsu cenderung menginginkan semua perhatian tertuju pada dirinya.

Anak bungsu adalah orang yang optimis, merasa semua akan berjalan dengan mudah dan baik, semua akan dibereskan dibantu oleh orang lain. Pendapat yang lain dikemukakan oleh Alva Handayani, ia berpendapat bahwa anak sulung adalah pribadi yang merasa dirinya pemimpin, penuh tanggung jawab dan lebih superior, berbeda dengan

anak bungsu yang manja, kekanak-kanakan, mudah putus asa dan cepat emosi.

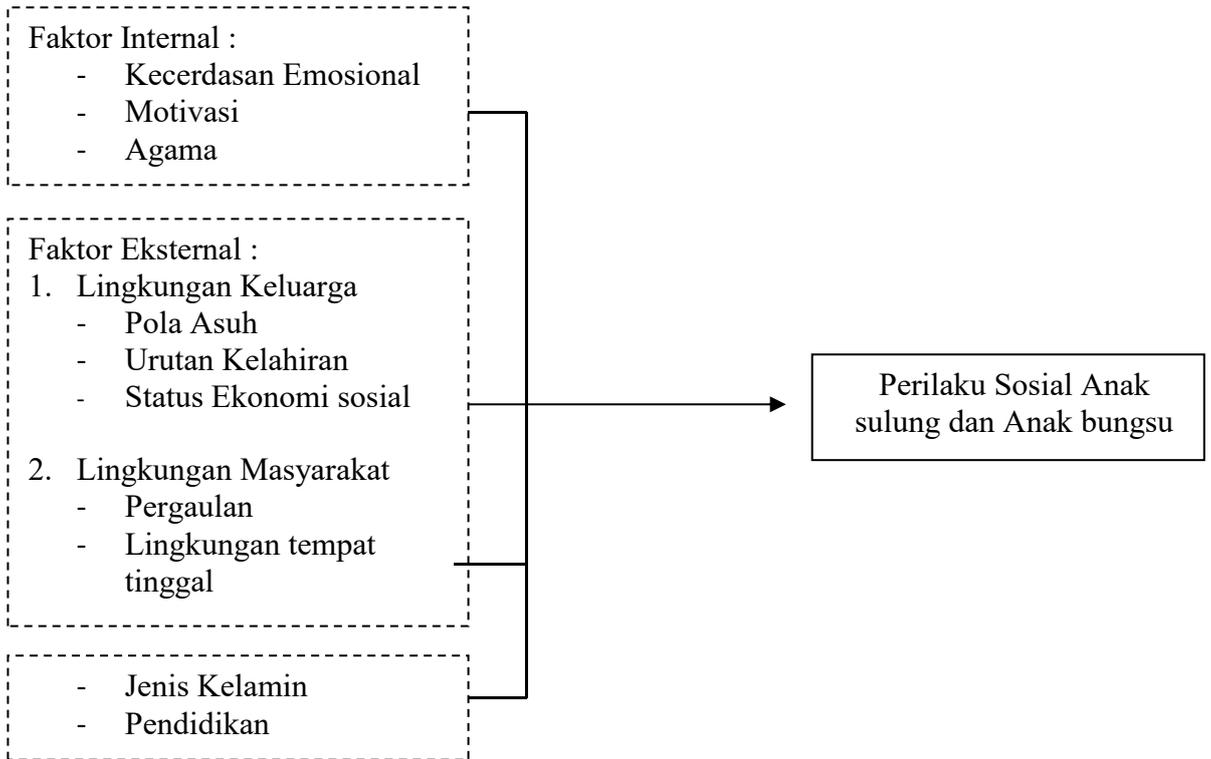
2.2.6 Perilaku Sosial Anak Bungsu

Menurut Agus Sujanto dalam Zola, dkk (2017:110) karena terlalu disayang oleh orangtua dan kakak-kakaknya, terlalu banyak mendapatkan perhatian, perawatan, pertolongan, dan hiburan, maka si anak bungsu seakan-akan berada di dalam kehidupan yang serba kecukupan, serba menyenangkan, serba tersedia, dan serba mengenyakan. Semuanya ini memberi kesempatan kepada anak untuk berlaku manja. Perlakuan yang selalu diterimanya dari orang-orang di sekitar inilah yang membuat anak bungsu sering menjadi pemberontak, ceroboh dan tidak sabar.

Beberapa Perilaku Anak Bungsu menurut Hurlock dalam Zola, dkk (2017:110) adalah sebagai berikut: 1) Cenderung keras (berjiwa bebas) dan agak penurut (lebih sopan); 2) Memiliki rasa aman yang tinggi karena tidak pernah disaingi oleh saudara-saudaranya (egois, manja); 3) Biasanya dilindungi oleh orangtuanya dari serangan fisik dan verbal kakak-kakaknya (tidak dewasa, manipulatif); 4) Cenderung tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan dari orangtua (merasa dirinya inferior / rendah diri); 5) Mengalami hubungan sosial yang baik di luar rumah dan biasanya populer tetapi jarang menjadi pemimpin karena kurang kemauan untuk memikul tanggung jawab

(tipe ekstrovert, suka bergaul, dan pendengar yang baik); 6)
Cenderung bahagia karena memperoleh perhatian dan dimanjakan keluarga selama masa anak-anak (selalu menginginkan semua perhatian tertuju padanya).

2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2.3 Kerangka Konsep

Keterangan :

 : Fokus Studi